

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU KEBERSIHAN GIGI SUSU BALITA USIA (2-5TAHUN) DI PAUD

¹Lisa Pristianti, ²Wahyuni

Stikes Aisyiyah Surakarta dan Lisasal3@gmail.com
Stikes Aisyiyah Surakarta dan yunyskh@gmail.com)

Abstrak

Pendahuluan: Dewasa ini banyak orang tua tidak menyadari bagaimana pentingnya kebersihan gigi sulung anaknya. Gigi sulung yang berlubang dapat mengakibatkan anak menderita sakit gigi. Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun) dipaud al- falah kelurahan kalicacingkota salatiga. Metode: Penelitian analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 65 responden, dengan subyek penelitian ini adalah ibu balita di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga, sedangkan instrument penelitian menggunakan kuesioner dan observasi. Analisa Bivaiate menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi (0,05), Hasil: Hasil analisa univariate sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori baik dengan (78,5%), sebagian besar sikap ibu baik (86,2%) dan sebagian besar perilaku (69,2%). Hasil analisa bivariate pengetahuan dengan perilaku diperoleh nilai P sebesar 0,001 dan odd ratio (OR) sebesar 32,250 CI 95% (6,032-172,420) dansikap dengan perilakudengannilai P sebesar 0,001 dan odd ratio (OR) sebesar 25,504 CI 95% (2,997-8,647). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun) dan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun).

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, Perilaku Kebersihan gigi susu

Abstract

Introduction: Today, many parents are not aware about the importance of baby teeth cleanliness of their children. A holed milk tooth can cause tooth pain. Purpose. Purpose of the research is to analyze relationship between knowledge level and attitude of mothers on behavior of baby teeth cleanliness (2-5 years old children) in PAUD AlFalah, Salatiga Method: The research is analytical one with cross-sectional design. Sample was taken by using total sampling resulting in 65 respondents. Subject of the research was mothers of under five years old children in PAUD Al-Falah, Salatiga. Instrument of the research was questionnaire and observation, Univariate analysis used regression logistic statistical test. Results: Results of univariate analysis indicated that most respondents (78%) had knowledge level with good category, whereas attitude of majority of mothers (72.3%) were good and most of them (69.2%) had good behavior. Bivariate analysis showed chi-square with 5% degree of significance, p value of knowledge level was 0,001 dan odd ratio (OR) was 32,250 CI 95% (6,032-172,420) and of attitude was 0,001 and odd ratio (OR) was 25,504 CI 95% (2,997-8,647). Conclusion: a correlation was found between knowledge level of mothers on behavior of baby teeth cleanliness of their 2-5 years old children and attitude of mothers on behavior of baby teeth cleanliness of their 2-5 years old children.

Key words: Knowledge, attitude, behavior of baby teeth cleanliness

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sebagian orang tua agar mengerti bagaimana cara merawat anak dilahirkan. Setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini tak bisa berjalan dengan apa adanya, tetapi sebagai orang tua harus mengusahakan bagaimana agar anak bisa sehat baik jasmani maupun rohani. Gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya makanan yang diperlukan untuk kesehatan makanan dan minuman kedalam rongga mulut. Bakteri dan virus dapat menempel pada mainan yang kotor

atau tangan anak yang kurang bersih. Lewat percikan lidah juga dapat menularkan bakteri dan virus yang berada diudara (airbone infection). Oleh karena itu penting menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sejak usia dini (bayi dan balita) serta menjaga kebersihan lingkungan (Sariningsih, 2012).

Kesehatan anak pada dasarnya berawal dari sehatnya mulut dan gigi. Hal ini dapat di pahami, karena asupan makanan yang dimakan itu pertama kali melalui proses di dalam mulut. Maka dari itu perlu kita tanamkan kesadaran menjaga kesehatan mulut dan gigi sedini mungkin. Sangatlah tidak mungkin jika seseorang baru

merawat giginya ketika ia sudah besar, karena boleh jadi dalam proses menuju besar tersebut giginya sudah banyak yang rusak akibat kurangnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Disini orang tua di tuntut untuk lebih aktif menjaga kesehatan gigi anak. Kebersihan gigi pada anak itu sangat penting. Gigi yang bersih dan kondisi mulut yang segar akan membuat anak lebih percaya diri dan lebih aktif. Hal ini juga akan mnghindarkan anak dari permasalahan gigi seperti gigi berlubang, radang gusi hingga bau mulut (Tjahyadi & Andini, 2011).

Di Indonesia sendiri penyakit gigi dan mulut yaitu karies gigi menempati urutan tertinggi yaitu 45,68% dan termasuk dalam 10 besar penyakit yang diderita oleh masyarakat (Sugito, 2006). Hasil survey kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2006 yang dilakukan Departemen Kesehatan menyebutkan prevalensi karies gigi di Indonesia adalah 90,05% (Zatnika, 2010). Khusus pevalensi terjadinya karies gigi pada anak-anak prasekolah yang telah diteliti sebanyak 25% karies gigi terdapat pada anak yang berusia 2 tahun dan hampir sebanyak dua pertiga dari seluruh anak berusia 3 tahun menderita karies gigi Menurut hasil Riset Kesehataan Dasar Departemen (Riskesdas) tahun 2007, sebanyak 25 persen gigi masyarakat Indonesia mengalami karies (gigi berlubang) tetapi, yang memeiliki motivasi untuk menambal gigi berlubang hanya sekitar 1,6 persen dan ada sekitar 43 penderita penyakit gigi atau kelainan gigi yang belum memeriksakan giginya. Angka ini, dengan kata lain memperlihatkan masih rendahnya kesadaran masyarakat unuk menjaga kesehataan gigi dan mulut karena 43 persen penduduk Indonesia mempunyai gigi yang berlubang yang tidak dirawat .(Saringsih, 2012).

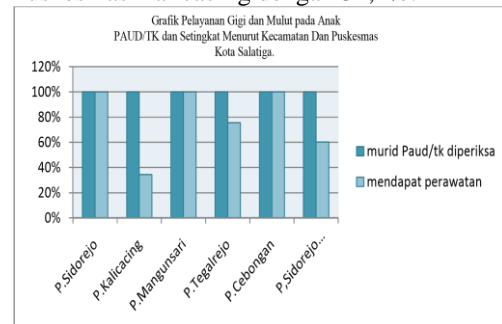
Menurut data dari pengurus Besar PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89 persen penderita gigi berlubang adalah anak-anak usia dibawah 12 tahun. Hal ini sangat memprihatinkan, maka kita harus berupaya membina anak-anak agar menjadi generai bangsa yang sehat dan berkualitas.

Kita berupaya memperdayakan ibu-ibu di Indonesia dengan memberikan penyuluhan kepada kelompok atau organiasi ibu-ibu agar mengerti tentang kesehatan pada umumnya kesehatan gigi pada khususnya. Perawatan gigi sedini mungkin akan mencegah gigi berlubang dan gusi menjadi sehat sehingga anak tidak merasa sakit gigi, mencegah gigi sulung dicabut sebelum waktunya tanggal karena gigi busuk atau gangren, dan mencegah kurang tumbuh rahang anak yang berakibat kekurangan tempat untuk gigi permanen sehingga gigi letaknya berdasarkan atau tidak teratur. Kesehatan merupakan investasi untuk menunjang kualitas kehidupan yang lebih baik, termasuk didalamnya peningkatan pemeliharaan dibidang kesehatan gigi dan mulut, mulai dari bayi saat lahir, balita, remaja hingga

dewasa sampai usia lanut karena setiap orang pasti membutuhkan gigi dan mulutnya untuk makan seumur hidupnya (Saringsih, 2012).

Di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian karies gigi masih tergolong tinggi. Dari data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, prevalensi karies gigi aktif tertinggi di Kota Semarang mencapai 74,1%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2009, menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut berada pada urutan ke 10 penyakit besar di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang.

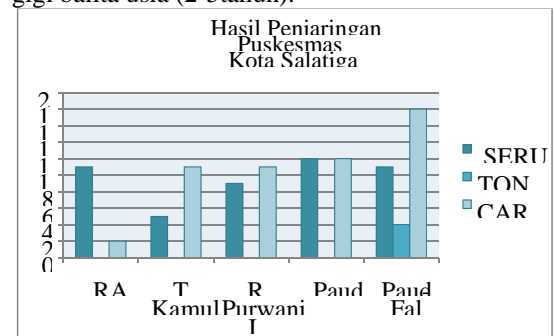
Merurut Data Dinas Kesehataan Kota Salatiga yaitu pada laporan UKGS kota Salatiga Tahun 2015 bahwa Puskesmas yang perlu mendapat perawatan gigi dan mulut yaitu Puskesmas Sidorejo Kidul 60,1% dan yaitu Puskesmas Kalicacing dengan 34,4%.



Sumber : Laporan UKGS Kota Salatiga Tahun 2015.

Gambar 1. Grafik Pelayanan Gigi dan Mulut pada Anak PAUD/TK

Berdasarkan studi pendahuluan di puskesmas Kalicacing didapatkan data tentang permasalahan kesehataan gigi. Karies gigi atau gigi berlubang banyak terjadi pada anak usia 2-5 tahun, dimana pada usia tersebut anak-anak menduduki bangku Paud/TK. Diwilayah Kecamatan Sidomukti mempunyai 19 Paud dan TK, yang paling banyak mengalami permasalahan kesehataan gigi pada anak usia dini (2-5 Tahun) adalah PAUD Al-Falah Kelurahan Kalicacing. Latar belakang penelitian mengambil topik ini di PAUD Al-Falah Kota Salatiga menurut data di Puskesmas wilayah kerja Kalicacing adalah mengalami kerusakan gigi balita usia (2-5tahun).



Sumber : Laporan Hasil Puskesmas Kalicacing Kota Salatiga Tahun 2015.

Gambar .2 Hasil Penjarangan PAUD/TK Puskesmas Kalicacing Kota Salatiga Tahun 2015

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa angka tertinggi dalam masalah kerusakan gigi pada anak balita usia (2-5tahun) adalah PAUD AI-Falah Kota Salatiga. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD AI-Falah Kota Salatiga, pada siswa sebanyak 65 balita usia (2-5tahun). Hasil observasi pemeriksaan gigi yang dibantu oleh perawat gigi didapatkan bahwa 33 siswa yaitu ada 11 balita usia (2-5tahun) yang terdapat serumen, 4 balita usia (2-5tahun) yang terdapat tonsil dan 18 yang mengalami caries pada gigi.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku ibu dalam menjaga kebersihan gigi susu anaknya sangatlah minim. Dan tidak hanya itu saja, kurangnya pengetahuan serta sikap tidak peduli dalam menjaga kebersihan gigi susu menjadi sebab utama kerusakan gigi pada balita usia (2-5tahun). Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu balita usia (2-5tahun) di PAUD AI-Falah Kota Salatiga.

TINJAUAN PUSTAKA

Gigi adalah alat pemotong atau penghancur makanan sebelum makanan masuk dan diolah kembali didalam lambung. Memiliki gigi yang sehat seseorang dapat terhindar dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan penyakit gigi yang dideritanya. Kesehatan mulut dan gigi sebenarnya adalah pintu menuju kesehatan tubuh secara keseluruhan. Bagaimana tidak, apapun yang kita konsumsi sebagai penunjang semua aktivitas tubuh, pertama kali akan masuk melalui mulut dan dikunyah oleh gigi. Maka dari itu untuk mengawasi aktivitas supaya membersihkan gigi. Semoga menyadarkan kita jika selama ini kita lalai dalam merawat gigi. Bahkan ada sebagian orang yang karen sudah terbiasa tidak membersihkan gigi dia tidak merasa terganggu ketika gigi kotor (Tjahyadi & Andini, 2011)

Kesehatan anak pada dasarnya berawal dari sehatnya mulut dan gigi. Hal ini dapat di pahami, karena asupan makanan yang dimakan itu pertama kali melalui proses di dalam mulut. Maka dari itu perlu kita tanamkan kesadaran menjaga kesehatan mulut dan gigi sedini mungkin. Sangatlah tidak mungkin jika seseorang baru merawat giginya ketika ia sudah besar, karena boleh jadi dalam proses menuju besar tersebut giginya sudah banyak yang rusak akibat kurangnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Disini orang tua di tuntutan untuk lebih aktif menjaga kesehatan gigi anak. Kebersihan gigi pada anak itu sangat penting. Gigi yang bersih dan kondisi mulut yang segar akan membuat anak lebih percaya diri dan lebih aktif. Hal ini juga akan mnghindarkan anak dari permasalahan gigi seperti gigi berlubang, radang gusi hingga bau mulut (Tjahyadi & Andini, 2011)

METODE

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan Croossectional, sampel dalam penelitian ini anak usia 2-5 tahun yang sekolah di PAUD AI-FALAH Kota Salatiga denagn jumlah sampel sebanyak 65 orang responden, Variabel bebasnya pegetahuan dan sikap, variable terikat perilaku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Ibu

Umur dalam hal ini adalah usia responden (ibu balita) pada saat dilakukan penelitian, dibawah ini merupakan tabel distribusi frekusensi responden berdasarkan karakteristik umur. Distribusi karaketrstik responden menurut usianya pada ibu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel .1. Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi	%
25-30	21	32.3%
31-35	25	38.5%
36-40	9	13.9%
41-45	10	15.3%
Total	65	100%

Sumber: data primer diolah, 2016

Hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan sebagian besar ibu balita yang berusia 31-35tahun adalah 25 orang ibu dengan presentase sebesar 38,5% dan hasil yang paling sedikit adalah ibu balita memiliki umur 36-40 tahun, yaitu sejumlah 9 orang dengan presentase sebesar 13,9%. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Ratna (2013) yang mengatakan bahwa proporsional ibu yang berusia 30 tahun kebawah lebih 2 kali akan bertindak baik bila dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 30 tahun dalam pemeliharaan kesehatan anak di TK pertiwi Kota Banda Aceh.

Pendidikan Ibu

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
DIPLOMA	4	6.2
S1	19	29.2
SMA	35	53.8
SMP	7	10.8
Total	65	100.0

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengumpulan data seperti pada tabel .2 diketahui bahwa sebagian besar ibu adalah berpendidikan SMA yang berjumlah 35 ibu, yaitu dengan prosentase sebesar 53,8%. Dan yang paling sedikit ibu berpendidikan Diploma yaitu sejumlah 4 orang ibu dengan prosentase sebesar 6,2 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini

memiliki pendidikan yang tinggi. Penelitian Widiyanto (2012) mendukung dari hasil penelitian ini. Pada hasil penelitian Widiyanto didapatkan sebagian besar penduduk berpendidikan SMA dengan jumlah presentase 36,7%. Hal ini menunjukkan semakin rendah pendidikan semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan, khususnya dalam pemahaman tentang gigi susu balita.

Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Guru	2	3.1
Ibu rumah tangga	32	49.2
Karyawan	12	18.5
Perawat	5	7.7
wiraswasta	14	21.5
Total	65	100.0

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengumpulan data seperti pada tabel .3 di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu berkerja sebagai Ibu rumah tangga dengan nilai sebesar 32 ibu dengan prosentase sebesar 49,2%, dan yang paling sedikit ibu bekerja sebagai Guru, yaitu sejumlah 2 ibu dengan prosentase sebesar 3,1%. Hasil penelitian dari Lestari (2013) mendukung dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian Lestari menjelaskan sebagian besar ibu memiliki pekerjaan ibu rumah tangga. Dengan demikian ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebersihan gigi susu.

Tingkat pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi Susu Pada Balita Usia (2-5Tahun) Di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi Susu

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang Baik	14	21.5
Baik	51	78.5
Total	65	100.0

Sumber :Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel .4 diatas diketahui bahwa dari 65 ibu PAUD AL-FALAH Kota Salatiga yang diteliti, sebagian besar responden (ibu) mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang perilaku kesehatan gigi susu pada balita yaitu sejumlah 51 ibu dengan prosentase sebesar 78,5%. Hasil penelitian Lestari (2013) mendukung dari penelitian ini, dengan hasil ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 74 responden (86%), sedangkan ibu yang bekerja hanya 12

responden (14%). Sedangkan hasil penelitian ini tertinggi berada pada ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan ibu yang tidak bekerja masih sadar akan kesehatan gigi susu balita dapat dilihat dari pengetahuan ibu yang baik. Hal tersebut sesuai engan pernyataan Notoatmodjo (2007:140) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang melalui proses yang didasari pengetahuan yang baik, menimbulkan kesadaran dan membentuk sikap yang baik sehingga perilaku tersebut akan baik.

Sikap Ibu tentang Perilaku Kebersihan Gigi Susu Pada Balita Usia (2-5Tahun) Di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga.

Tabel.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu tentang KebersihanGigi Susu

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	9	13.8
Positif	56	86.2
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer diolah tahun 2016

Pada tabel .5 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden (ibu) mempunyai sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi susu yaitu sejumlah56 ibubalitadengan prosentase sebesar 86,2%. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007) salah satu tingkatan sikap adalah tanggung jawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang mempunyai sikap paling tinggi. Dengan demikian ibu mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesehatan gigi susu pada anak karena tanggung jawab memiliki sikap yang paling tinggi. Tanggung jawab ibu tidak hanya memelihara kesehatan gigi susu namun juga harus berusaha memeberikan sikap yang baik kepada anaknya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vivin (2013) yang mengatakan bahwa Sikap yang positif dan motivasi yang baik dari orang tua untuk berperilaku positif dalam hal ini dapat berpartisipasi dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Karena sikap dan motivasi dibutuhkan sebagai reinforcement atau stimulus yang dapat membentuk perilaku individu.

Perilaku Ibu Balita tentang Kebersihan Gigi Susu Pada Balita Usia (2-5Tahun) Di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu

Perilaku	Frekuensi	%
Kurang Baik	20	30,8
Baik	45	69,2
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer diolah tahun 2016

Pada tabel 6 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden (ibu)mempunyai perilaku baik dalam menjaga kebersihan gigi susu yaitu sejumlah 59 ibu balita dengan prosentase sebesar 90,8%. Menurut A. Wawan & Dewi (2011) Perilaku kesehataan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Ibu harus memberikan makanan yang sehat untuk anaknya agar terhindar dari kerusakan gigi susu. Dengan demikian ibumempunyai respon yang baik terhadap anak dengan memberikan makanan

yang sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiharto (2006) bahwa perilaku ibu memberikan kontribusi yang lebih besar dari plak gigi anak terhadap radang gusi anak.

Penelitian ini mendukung dari hasil penelitian dari Kapti (2013) dengan hasil perilaku ibu baik. Penelitian ini juga menunjukkan perilaku ibu baik dalam menjaga kebersihan gigi susu anak. Gigi susu anak sangat penting dijaga kesehatannya agar tidak mudah rusak. Ibu yang baik menjaga kebersihan gigi susu anak berarti ibu sudah sadar betul tentang kesehatan anak

Analisa Bivariate

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Kebersihan Gigi Susu Balita Di PAUD Usia (2-5Tahun) AL-FALAH Kota Salatiga

Tabel 7 Tabulasi Silang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kebersihan Gigi Susu

Pengetahuan	Perilaku		Total	ρ value	χ ² hitung	OR	CI-95%	
	Baik						Lower	Upper
Kurang Baik	12	2	14	01	25,288	32,2	6,03	172,
Baik	8	43	51			50	2	42
Total	20	45	65					

Sumber : Data diolah Primer ,2016

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun) di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga pada tabel 5.7 diatas menunjukkan pada responden yang pengetahuan baik sebagian besar dengan perilaku kebersihan yang baik sebanyak 43orang dan responden yang berpengetahuan kurang baik dengan perilaku baik sebanyak 2 orang.

Hasil analisis dengan menggunakan Chi Square untuk taraf signifikasi 95%. Berdasarkan tabel 1.7 hasil Chi Square dengan hitung sebesar25,288dan tabel sebesar 3.841 Hasil tersebut menunjukkan ρ value0,001< 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun) di PAUD AL-FALAH.

Kota Salatiga Penelitian dari Eviyati (2009) pemahaman responden tentang kebersihan gigi yang salah Nampak pada pendapat beberapa responden yang menganggap bahwa menggosok gigi justru akan menyebabkan terjadinya caries gigi. Namun faktanya mengosok gigi tidak akan menyebabkan caries gigi tetapi dapat membuat gigi susu bersih dan sehat. Dengan menggosok gigi kerusakan gigi akan dapat teratasi secara perlahan, gigi akan bersih dari semua sisa makanan yang menempel pada saat kita makan. Anggapan jika mengosok itu gigi dapat menyebabkan caries gigi itu belum tentu bisa benar.

Hubungan Antara Sikap Ibu dengan Perilaku Kebersihan Gigi Susu pada Balita Usia (2-5tahun) Di PAUD Al-Falah Kota Salatiga.

Tabel 1.8 Tabulasi silang Hubungan antara sikap ibu dengan perilaku kebersihan gigi

Sikap	Kurang Baik	Baik	Total	value	hitung	O	Lower	Upper
Negatif	9	0	9	.0001	23,50	5,09	2,99	8,64
Positif	11	45	56					
Total	20	45	65					

Sumber: Data Primer diolah tahun 2016

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5tahun) di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga pada tabel 1.8 di atas menunjukkan pada responden yang bersikap positif sebagian besar dengan perilaku kebersihan yang baik sebanyak 45orang dan responden yang bersikap negatif dengan perilaku baik sebanyak 0 orang.

Hasil analisis dengan menggunakan Chi Square untuk taraf signifikasi 95%. Berdasarkan tabel 5.7 hasil Chi Square dengan hitung sebesar 23,504dan tabel sebesar 3.841 Hasil tersebut menunjukkan ρ value 0,001< 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada hubungan

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu pada balita usia (2-5 tahun) di PAUD AL-FALAH Kota Salatiga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ratna Wilis (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vivin (2013) yang mengatakan bahwa Sikap yang positif dan motivasi yang baik dari orang tua untuk berperilaku positif dalam hal ini dapat berpartisipasi dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Karena sikap dan motivasi dibutuhkan sebagai reinforcement atau stimulus yang dapat membentuk perilaku individu

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Umur ibu sebagian besar berumur 31-35 tahu sebanyak 38.5%
2. Pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 53.8%
3. Pekerjaan ibu sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 49.2%
4. Pengetahuan ibu sebagian besar berpengetahu baik sebesar 78.5%
5. Sikap ibu sebagian besar bersikap positif sebesar 86.2%
6. Perilaku ibu sebagian besar berperilaku baik sebesar 69.2%
7. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu
8. Ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku kebersihan gigi susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto.2006. Kontribusi Pendidikan Kesehatan Gigi dan Perilaku Ibu Terhadap Radang Gusi Anak (Studi Ibu dan Anaknya yang Berkumur). Jakarta. JKGUI 2006:6 . No.12-18
- Tjahyadi, A..D A, .2011. Gigi Sehat Ibadah Dahsyat, Yogyakarta Pro U Medika .
- Hidayat, A,AA. 2014. Meyode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisa Data. Jakarta:Salemba
- Kapti.2013. Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol.1, No.1.
- Lestari.2013.Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. Universitas Lampung. Medical Journal of LampungUniversity. Vol.2 No.4

- Ratna willis. 2013.Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak di taman kanak-kanak Pertiwi Kota Banda Aceh.Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes.Vol.6.No2Hal.109-125
- Riskesdas.2013.Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI.
- Riyanto, A. 2011. Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saringsih, E.2012. Merawat gigi Anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Gramedia
- Vivin Sumanti. 2013. Faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam perawatan kesehatan gigi anak di Puskesmas Tegallalang.Public Health and preventive Archive . Vol1.No. 1
- Wawan, 2010. Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widiyanto.2012. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Fakultas Universitas Semarang.Jurnal Kedokteran Muhammadiyah Vol.1No.1